

**ANALISIS PENDEKATAN *PRICE EARNING RATIO* (PER) DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN INVESTASI**
(Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018)

Hasliana
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengambilan keputusan investasi dengan menggunakan analisis *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh tujuh perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan PER. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan perhitungan nilai intrinsiknya yang kemudian dibandingkan dengan *closing price*, perusahaan yang berada dalam kondisi *overvalued* antara lain PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dan PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dimana keputusan yang dapat diambil yaitu menjual saham atau menahan saham apabila dimiliki. Adapun perusahaan yang berada dalam kondisi *undervalued* antara lain PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) dan PT Fast Food Indonesia, Tbk (FAST) dimana keputusan yang dapat diambil yaitu membeli saham.

Kata Kunci : Analisis Fundamental, *Price Earning Ratio* (PER), Kondisi Saham, Keputusan Investasi.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang secara global mendorong munculnya berbagai aktivitas bisnis yang penilaian kompetitif. Setiap aktivitas bisnis tentu membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya. Hal ini tentu menciptakan peluang besar bagi pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya dan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Halim (2015:13) “Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang”. Salah satu tempat investasi yang paling diminati adalah investasi di pasar modal. Namun tidak dipungkiri saat ini masih minimnya masyarakat Indonesia yang berinvestasi di pasar modal. Direktur pengelolaan Investasi pasar modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sujanto dalam Hartomo (2017) mengatakan dari jumlah 29,66% baru sekitar 4,4%

masyarakat Indonesia yang mengenal Investasi di pasar modal, dan baru sekitar 0,4% investor yang berinvestasi di pasar modal dari 250 juta masyarakat Indonesia. Maka dari itu, pemerintah bersama BEI harus terus mendorong agar masyarakat terus berinvestasi di pasar modal.

Pasar modal merupakan pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Menurut Halim (2018:3) “Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi”.

Salah satu instrumen perdagangan pasar modal yang sering dijadikan alternatif investasi yaitu saham. Menurut Tandelilin (2010:32) “Saham (*stock*) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu

perusahaan". Artinya, jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, berarti ia telah menyertakan modal ke dalam perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli. Seiring perkembangan teknologi dimana mulanya transaksi melibatkan lembaran saham dalam bentuk *scriptfull*, kini berubah dan beralih ke sistem digital atau *scriptless trading*. *Scriptless* adalah transaksi perdagangan efek tanpa warkat. Saham menawarkan keuntungan bagi investor yang mengeluarkan dana untuk berinvestasi di dalamnya yaitu dividen dan *capital gain*.

Menentukan investasi saham, investor harus cermat dalam melihat, menilai dan memilih saham perusahaan mana yang paling baik sebagai tempat untuk berinvestasi. Hal tersebut agar dapat mengurangi risiko yang mungkin terjadi dalam berinvestasi. Risiko yang dihadapi investor ketika berinvestasi saham yaitu *capital loss* dimana harga jual lebih rendah daripada harga beli sehingga mengakibatkan kerugian bagi para investor.

Risiko dalam berinvestasi dapat diminimalisir dengan melakukan analisis saham yang ada di bursa efek terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor untuk menilai saham mana yang mempunyai prospek paling menguntungkan. Investor dalam menilai kinerja manajemen perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan. Dalam melakukan penilaian saham dengan menggunakan analisis laporan keuangan dapat digunakan teknik analisis rasio.

Terdapat dua jenis analisis saham yang sering digunakan investor dalam menilai saham, yaitu dengan analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Sunaryah (2006:168) Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar keseluruhan. Sedangkan Menurut Jogiyanto (2003:89) Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan.

Analisis fundamental mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan yang menggunakan data keuangan perusahaan. Pendekatan yang sering digunakan dalam analisis fundamental atau untuk menghitung nilai intrinsik yaitu *Price Earning Ratio* (PER). PER merupakan sebuah rasio yang menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan EPS. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earnings* perusahaan. Perhitungan PER dilakukan dengan cara mencari nilai intrinsik saham kemudian membandingkan dengan harga pasar saham, sehingga dapat diketahui apakah kondisi perusahaan tersebut mengalami *overvalued*, *correctly valued*, atau *undervalued* (Aganta, dkk, 2015:2).

Dikatakan *overvalued* jika nilai intrinsik lebih kecil dari nilai pasar (mahal), *correctly valued* jika nilai intrinsik sama dengan nilai pasar (wajar), dan *undervalued* jika nilai intrinsik lebih besar dari nilai pasar (murah). Bagi investor PER yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor juga dapat memiliki banyak saham dari perusahaan yang *go public*. Sebaliknya emiten menginginkan PER yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula.

Terdapat banyak pilihan untuk menanamkan modal pada emiten-emiten yang ada di pasar modal. Sektor yang cukup menarik untuk pilihan investasi adalah sektor *Consumer Goods Industry*. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, jumlah permintaan terhadap barang konsumsi juga meningkat karena merupakan salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat yang memberikan dampak baik pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry*. Sektor ini menempati urutan kedua kinerja sektoral dari sisi laba setelah sektor keuangan (Jatmiko : 2017).

Terdapat beberapa sub sektor dalam sektor *Consumer Goods Industry* di antaranya sub sektor makanan dan minuman, kosmetik dan peralatan rumah tangga, farmasi, peralatan rumah tangga dan rokok. Objek penelitian ini mengambil sub sektor *food and beverage* karena memiliki prospek yang lebih baik dari sub sektor lainnya. Sub sektor ini sudah menjadi kebutuhan yang lebih penting dibandingkan sub sektor lainnya bagi masyarakat. Sub sektor *food and beverage* juga masi menjadi penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia terbukti sub sektor ini

memiliki kontribusi yang besar dibanding industri lainnya yaitu sekitar 6,33% terhadap PDB nasional semester I 2018 (Erdianto : 2018).

Sub sektor *food and beverage* memiliki nilai PER dari tahun 2015-2017 yang cenderung tinggi. Dimana penulis telah mengolah data laporan keuangan beberapa perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil yang di dapat memiliki besaran nilai *Price Earning Ratio* (PER) dari masing-masing saham perusahaan yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Price Earning Ratio pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017

KODE SAHAM	Tahun		
	PER(kali) 2015	PER(kali) 2016	PER(kali) 2017
ICBP	26	28	29
INDF	22	13	13
MLBI	35	25	22
MYOR	22	25	29
FAST	22	17	17
TBLA	10	9	7
ROTI	33	27	58
MAX	35	28	58
MIN	10	9	7
Rata-rata	24	21	25

Sumber: BEI tahun 2016-2017 <http://www.idx.com> (Data diolah penulis, 2019)

Sesuai dengan data yang disajikan pada Tabel 1 terdapat 7 dari 21 perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana penulis mengambil 7 perusahaan karena hanya 7 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan penulis.

Rata-rata nilai PER tahun 2015 sebesar 24 kali, tahun 2016 sebesar 21 kali dan di tahun 2017 sebesar 25 kali. Tahun 2015 saham yang memiliki nilai PER tertinggi yaitu saham MLBI sebesar 35 kali dan yang memiliki nilai PER terendah yaitu saham TBLA sebesar 10 kali, tahun 2016 nilai PER tertinggi dimiliki oleh saham ICBP sebesar 28 kali dan nilai PER terendah dimiliki oleh saham TBLA sebesar 9 kali, dan tahun 2017 nilai PER

tertinggi dimiliki oleh saham ROTI sebesar 58 kali dan nilai PER terendah dimiliki oleh saham TBLA sebesar 7 kali. Secara intuitif semakin rendah PER semakin murah suatu saham karena harga yang harus dibayarkan investor untuk labanya semakin murah. Walaupun demikian, seringkali PER yang rendah kurang baik karena bisa saja merupakan bentuk penilaian pasar terkait kinerjanya yang kurang baik. Sebaliknya PER yang tinggi bukan berarti suatu saham dijual terlalu mahal dan kurang menarik untuk dibeli karena bisa saja saham yang nilai PERnya tinggi merupakan bentuk penghargaan pasar atas kinerjanya yang konsisten baik dari tahun ke tahun. Namun, saham-saham yang nilai PERnya

meningkat tajam tanpa ada penjelasan yang mendukung perlu dipertimbangkan kewajarannya. Pandangan-pandangan tentang PER begitu bermacam-macam dengan berbagai alasan yang mendasarinya, sehingga dalam menilai baik tidaknya suatu saham tidak hanya melihat dari segi PERnya saja, tetapi perlu didukung dengan analisis rasio lainnya yang menggambarkan bagaimana suatu kinerja perusahaan, seperti ROE, EPS, DPR, dan DPS seperti yang akan diteliti dalam penelitian ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Laporan keuangan

Laporan Keuangan secara sederhana adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan, untuk kepentingan internal. Sementara itu untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis. Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan (Tandelilin 2010:365). Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba-rugi Sutrisno (2013:8-9).

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi-transaksi dalam suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peran strategis sebagai salah satu sumber pembiayaan dunia usaha dan disisi lain juga sebagai sarana investasi. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara karena sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat, dan juga sebagai sarana untuk masyarakat berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi dan lain-lain. Menurut Halim (2018:3) Pasar modal adalah pasar yang mempertemukan antara pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya". Menurut Fahmi (2014:305) Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Adapun menurut Tandelilin (2010:26) "Pasar modal adalah pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar yang mempertemukan antara pihak yang menawarkan dan yang membutuhkan dana dalam jangka panjang dimana kegiatannya itu sendiri adalah memperjualbelikan berbagai instrumen seperti saham, obligasi, reksa dana, waran atau instrument lainnya.

3. Investasi

Menurut Halim (2015:13) "Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa depan". Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu : Investasi pada *financial assets* dan investasi pada *real assets*. Investasi pada *financial assets* dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Adapun

dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real assets* diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya. Menurut Jogiyanto (2000:5) “Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu”. Sedangkan menurut Martalena dan Malinda (2011:1) Investasi merupakan bentuk penundaan konsumsi masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, di mana di dalamnya terkandung unsur risiko ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi adalah mengorbankan harta di masa sekarang dengan harapan akan memperoleh tambahan harta di masa yang akan datang. Orang yang melakukan investasi disebut investor.

4. Saham

Salah satu sekuritas yang paling diminati adalah saham. Emiten dapat menerbitkan sekuritas dalam bentuk saham ke masyarakat guna memperoleh dana. Menurut Fahmi dan Hadi (2011:68) “Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan atas modal/dana pada suatu perusahaan”. Sedangkan menurut Tambunan (2007:1) mendefinisikan “Saham sebagai bukti pernyataan modal pada suatu perusahaan”. Tandililin (2010:32) mendefinisikan “Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang memberikan hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecilnya modal yang disetor”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah sertifikat tanda bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan dan berhak atas pendapatan dan kekayaan perusahaan tersebut.

5. Penilaian harga saham

Saham-saham yang ada di pasar modal harus dianalisis terlebih dahulu oleh investor guna

menentukan saham yang dapat menghasilkan *return* yang optimal. Tujuan analisis investasi menurut Halim (2015:4) adalah untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Sedangkan menurut Sunaryah (2006:168) analisis investasi merupakan hal yang mendasar untuk diketahui investor, mengingat tanpa analisis yang baik dan rasional para investor mengalami kerugian. Dalam proses penilaian saham perlu dibedakan antara nilai intrinsik (*intrinsic value*) dan harga pasar (*market value*). Menurut Brigham dan Houston (2010:11) “Nilai intrinsik (*intrinsic value*) yaitu estimasi nilai saham sebenarnya yang didasarkan atas data risiko dan pengembalian yang akurat”. Terdapat dua analisis saham yang sering digunakan investor, yaitu dengan analisis teknikal dan analisis fundamental.

a. Analisis Teknikal

Pengguna analisis teknikal atau bisa juga disebut sebagai *chartist* karena dalam aktivitasnya mereka merekam dan atau membuat grafik (*chart*) pergerakan harga saham dan volume perdagangan. Analisis ini dimulai dengan cara memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Menurut Halim, (2018:37) analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap saham tersebut. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan. Serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Menurut Sunaryah (2006:168) “Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan”.

b. Analisis Fundamental

Dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Menurut Jogiyanto (2009:130) “Analisis fundamental merupakan analisis untuk

menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan”. Menurut Tandelilin (2010:303) terdapat dua pendekatan dalam penentuan nilai intrinsik saham berdasarkan analisis fundamental, yaitu *Present value approach* (Pendekatan nilai sekarang), Pendekatan nilai sekarang dilakukan dengan menghitung seluruh aliran kas yang akan diterima pemegang saham dari suatu saham di masa yang akan datang, dan kemudian didiskontokan dengan tingkat bunga diskonto (biasanya sebesar tingkat *return* yang diisyaratkan). Dalam hal ini, nilai intrinsik suatu saham nantinya akan sama dengan nilai diskonto semua aliran kas yang akan diterima investor di masa datang. Adapun Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dimana Rasio ini sering digunakan oleh para analis saham untuk menilai harga saham. Halim (2018:36) mengemukakan bahwa Pada dasarnya *Price Earning Ratio* (PER) memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Menurut Jogiyanto (2015:204) “*Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning* dimana rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*”. *Price Earning Ratio* merupakan pendekatan yang paling populer digunakan investor untuk menilai saham karena kemudahan dan kesederhanaan dalam prakteknya. Penilaian saham dengan pendekatan PER adalah untuk membuat analisis harga saham dengan memperhatikan kinerja keuangan yang dianggap mempengaruhi nilai saham. Berikut adalah perhitungan rasio yang digunakan dalam analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) :

1) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba bersih yang diperoleh pemilik

perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Tandelilin (2010:372) Rumus untuk menghitung ROE, yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

2) *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Tandelilin (2010:374) Rumus untuk menghitung EPS, yaitu :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3) *Dividen Per Share* (DPS)

Menunjukkan jumlah pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen untuk setiap lembar saham biasa. Syamsuddin (2007 : 66) Rumus DPS yaitu :

$$DPS = \frac{\text{Total dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

4) *Dividen Payout Ratio* (DPS)

Dividen Payout Ratio (DPS) menunjukkan berapa besar persentase laba yang diperoleh perusahaan dari penghasilan bersih yang dibayarkan sebagai dividen. Darmadji (2012:201) Rumus menghitung DPR yaitu :

$$DPS = \frac{DPS}{EPS}$$

5) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Tandelilin (2010:320) rumus menghitung PER yaitu :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$$

Disamping itu PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan, dimana PER dipengaruhi oleh rasio pembayaran dividen ($D1/E1$), tingkat return yang diisyaratkan investor dari saham bersangkutan (g), dan tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan dari saham tersebut (g). Menurut Tandelilin (2010:375) dalam menentukan nilai *expected* PER diperoleh rumus sebagai berikut :

$$PER_{t+1} = \frac{D_{t+1}/E_{t+1}}{k-g}$$

Dimana :

D_{t+1}/E_{t+1} = rasio pembayaran dividen
(*Dividen Payout Ratio*)

k = tingkat return yang diisyaratkan

g = tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

Setelah menentukan ekspektasi PER selanjutnya menentukan nilai intrinsik saham. Nilai intrinsik adalah nilai yang sebenarnya terjadi. Tandelilin (2010:377) “dalam analisis perusahaan bisa dilakukan dengan memanfaatkan dua komponen informasi dalam analisis perusahaan, yaitu EPS dan PER (*earning multiplier*).” Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung nilai intrinsik yaitu :

Nilai intrinsik = $E_1 \times$ Estimasi PER

Setelah menentukan nilai intrinsik saham, langkah selanjutnya adalah membandingkan kewajaran harga saham dengan cara membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar (*closing price*) untuk pengambilan sebuah keputusan apakah nilai suatu saham dinilai *correctly valued* (menahan saham) dimana nilai intrinsik sama dengan harga pasar, *undervalued* (membeli saham) di mana nilai intrinsik lebih besar dari harga pasar, dan *overvalued* (menjual saham) dimana nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar.

6. Keputusan Investasi

Keputusan investasi sangatlah penting bagi investor karena dengan keputusan investasi yang tepat akan menambah peluang investor untuk menambah *return* yang besar. Pengambilan keputusan investasi dilakukan dengan memperhatikan kondisi harga saham yang dilakukan dengan membandingkan nilai intrinsik saham dengan harga pasar, dari perbandingan tersebut dapat diketahui apakah harga saham wajar, terlalu mahal atau terlalu murah. Menurut Halim (2018:39-40) Prosedur pengambilan keputusan investasi saham dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

a. Jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai intrinsiknya (*undervalued*), saham tersebut

sebaiknya dibeli dan ditahan sementara dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* (keuntungan dari penjualan modal) jika kemudian harganya kembali naik.

b. Jika harga pasar saham sama dengan nilai intrinsiknya(*correctly value*), jangan melakukan transaksi. Karena saham tersebut dalam keadaan keseimbangan, transaksi pembelian atau penjualan saham tidak ada keuntungan yang diperoleh.

c. Jika harga pasar saham lebih besar dari nilai intrinsiknya(*overvalued*), saham tersebut sebaiknya dijual untuk menghindari kerugian karena harganya kemudian akan turun menyesuaikan dengan nilainya.

C. METODE PENELITIAN

Jens penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Karena di dalam teknik analisisnya menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasil data pengolahan data tersebut. Menurut Arikounto (2010:151) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari tujuannya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran mengenai penilaian harga saham dimana penilaian dilakukan melalui data-data keuangan perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI dengan menggunakan analisis *Price Earning Ratio* (PER) untuk kemudian menentukan keputusan investasi. Dalam Penelitian ini penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan cara menunjukkan langsung pada suatu populasi berdasarkan karakteristik atau ciri yang dimiliki sampel, dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dokumentasi, dimana peneliti mencari, memperoleh, mengumpulkan, mempelajari, dan

menggunakan data berupa laporan, catatan, dan dokumen yang terkait dengan topik peneliti untuk dianalisis. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder itu sendiri merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan dan diolah pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan per tahun perusahaan, harga saham penutupan, serta prospektus perusahaan berupa profil perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari website <http://www.idx.co.id>, <http://www.yahoofinance.com>, dan <http://www.investing.com>.

Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan PER dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan factor-faktor fundamental perusahaan sub sektor *food and beferage* yang terdaftar di BEI yang diukur secara *time series* meliputi :

- a. *Return On Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah modal sendiri}} \times 100\%$$

- b. *Earning Per Share* (EPS)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

- c. *Dividend Per Share* (DPS)

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividend tunai}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

- a. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

$$\text{DPR} = \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}}$$

- b. *Price Earning Ratio* (PER)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{pendapatan per lembar saham}}$$

2. Menentukan nilai intrinsik saham dengan analisis pendekatan *Price Earnign Ratio* (PER), dengan tahapan sebagai berikut :

- a. *Expected Earning Growth* (g)

$$g = \text{ROE} \times b \text{ dimana } b = 1 - \text{DPR}$$

- b. *Estimated earning per share* (EPS)

$$E_1 = E_0 (1 + g)$$

- c. Menentukan *estimated cash dividnt per share* (DPS)

$$D_1 = D_0 (1 + g)$$

- d. Menentukan *return* yang diisyaratkan investor (k)

$$k = \frac{D_1}{P_0} + g$$

- e. Estimasi PER (*Price Earning Ratio*)

$$\text{PER} = \frac{D_1/E_1}{k-g}$$

- f. Nilai Intrinsik Saham

$$\begin{aligned} \text{Nilai Intrinsik} &= \text{Estimasi EPS} \times \text{PER} \\ &= \text{EI} \times \text{PER} \end{aligned}$$

3. Menilai kewajaran harga saham dengan membandingkan nilai intrinsik saham dengan nilai pasar saham.

4. Pengambilan keputusan investasi dengan melihat hasil dari perbandingan nilai intrinsik dan nilai pasar saham sehingga dapat diketahui apakah nilai saham tersebut *overvalued*, *correctly valued*, atau *undervalued*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Perkembangan Variabel Fundamental

Variabel fundamental internal yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi ROE, EPS, DPS, DPR, dan PER. Berikut penjelasan mengenai perkembangan variable 1 fundamental yang menunjukkan kondisi keuangan dari masing-masing perusahaan sub sektor *food and beverage* selama tiga tahun yaitu dari tahun 2016-2018 :

a. Perkembangan variabel ROE

Return On Equity (ROE) yaitu penggambaran sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Naik turunnya *Return On Equity* (ROE) dapat disebabkan oleh modal pemegang saham yang diinvestasikan kepada perusahaan dan laba bersih perusahaan yang mengalami fluktuasi. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan maka semakin baik. Perhitungan ROE didapat dari jumlah laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Berikut hasil perhitungan ROE masing-masing perusahaan :

Tabel 2. Perkembangan variabel ROE (Dalam satuan persen (%))

Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun 2016	tahun 2017	tahun 2018
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	20	17	21
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	12	11	10
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	120	124	105
MYOR	PT. Mayora Indah TBK	22	22	21
ROTI	PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk	21	5	4
FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk	14	13	14
TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	18	23	16
Nilai Rata – rata		32	31	27
Nilai Tertinggi		120	124	105
Nilai Terendah		12	5	4

Sumber: BEI tahun 2016-2018 <http://www.idx.com> (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas dari hasil perhitungan ROE ke 7 sampel perusahaan, rata-rata tingkat ROE tahun 2016 sebesar 32%, 2017 sebesar 31% dan 2018 sebesar 27%. ROE tertinggi di tahun 2016-2018 berturut-turut dimiliki oleh saham MLBI, sedangkan ROE terendah tahun 2016 dimiliki oleh saham INDF dan di tahun 2017-2018 dimiliki oleh saham ROTI.

b. Perkembangan variabel EPS

Earning Per Share(EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham

perusahaan. Naik turunnya EPS disebabkan karena adanya perkembangan tingkat laba bersih dan jumlah saham yang beredar. Keadaan ini akan berpengaruh kepada menurunnya laba yang diperoleh oleh pemegang saham perusahaan per lembarnya. Semakin tinggi EPS semakin baik. Perhitungan EPS didapat dari jumlah laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah saham beredar.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Berikut hasil perhitungan EPS masing-masing perusahaan :

Tabel 3. Perkembangan variabel EPS (Dalam satuan Rupiah (Rp))

Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun 2016	tahun 2017	tahun 2018
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur TbkN	311	304	399
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	600	586	565
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	466	627	581
MYOR	PT. Mayora Indah TBK	62	73	79
ROTI	PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk	59	22	21
FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk	87	84	106
TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	116	183	143
Nilai Rata – rata		243	268	271
Nilai Tertinggi		600	627	581
Nilai Terendah		59	22	21

Sumber: BEI tahun 2016-2018 <http://www.idx.com> (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan pada Tabel 3 di atas dari hasil perhitungan EPS ke 7 sampel perusahaan, rata-rata tingkat EPS tahun 2016 sebesar Rp 243, 2017 sebesar Rp 268 dan 2018 sebesar Rp 271. EPS tertinggi di tahun 2016 dimiliki oleh saham INDF, kemudian di tahun 2017-2018 dimiliki oleh saham MLBI. Sedangkan nilai EPS terendah dari tahun 2016-2018 dimiliki oleh saham ROTI.

c. Perkembangan Variabel DPS

Dividend Per Share(DPS) Menunjukkan jumlah pendapatan yang dibagikan dalam bentuk

dividen untuk setiap lembar saham biasa. DPS akan mempengaruhi besarnya laba yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham perusahaan. Faktor yang dapat mempengaruhi yaitu melalui dividen tunai perusahaan dan jumlah saham yang beredar yang selalu berubah. DPS diperoleh dari dividen kas yang dibagi dengan jumlah saham beredar.

$$DPS = \frac{\text{Dividend tunai}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Berikut hasil perhitungan DPS masing-masing perusahaan :

Tabel 4. Perkembangan Variabel DPS (Dalam satuan Rupiah (Rp))

Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun 2016	tahun 2017	tahun 2018
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	128	154	162
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	168	235	237
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	95	371	487
MYOR	PT. Mayora Indah TBK	12	21	27
ROTI	PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk	11	14	6
FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk	20	25	25
TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	20	30	45
Nilai Rata – rata		65	121	141
Nilai Tertinggi		168	371	487
Nilai Terendah		11	14	6

Sumber: BEI tahun 2016-2018 <http://www.idx.com> (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan pada Tabel 4 di atas dari hasil perhitungan DPS ke 7 sampel perusahaan, rata-rata tingkat DPS tahun 2016 sebesar Rp 65, 2017 sebesar Rp 121 dan 2018 sebesar Rp 141. DPS tertinggi di tahun 2016 dimiliki oleh saham INDF, kemudian di tahun 2017-2018 dimiliki oleh saham MLBI. Sedangkan nilai DPS terendah dari tahun 2016-2018 dimiliki oleh saham ROTI.

d. Perkembangan Variabel DPR

Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Naik turunnya DPR dipengaruhi oleh nilai EPS dan DPS perusahaan

yang selalu berubah sehingga berdampak pada tingkat DPR perusahaan. Semakin tinggi DPS semakin baik. *Dividend Payout Ratio* didapat dari *Dividenden Per Share* yang dibagi dengan *Earning Per Share*.

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Berikut hasil perhitungan DPR masing-masing perusahaan :

Tabel 5. Perkembangan Variabel DPR (Dalam satuan persen(%))

Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun 2016	tahun 2017	tahun 2018
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	41	51	41
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	28	40	42
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	20	59	84
MYOR	PT. Mayora Indah TBK	19	29	34
ROTI	PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk	18	63	28
FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk	23	30	24
TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	17	16	31
Nilai Rata – rata		24	41	41
Nilai Tertinggi		41	63	84
Nilai Terendah		17	16	24

Sumber: BEI tahun 2016-2018 <http://www.idx.com> (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan pada Tabel 5 di atas dari hasil perhitungan DPR ke 7 sampel perusahaan, rata-rata tingkat DPR tahun 2016 sebesar 24%, tahun 2017-2018 sebesar 41%. DPR tertinggi di tahun 2016 dimiliki oleh saham ICBP, kemudian di tahun 2017 dimiliki oleh saham ROTI dan di tahun 2018 dimiliki oleh MLBI. Sedangkat nilai DPR terendah dari tahun 2016-2017 dimiliki oleh saham TBLA dan di tahun 2018 dimiliki oleh saham FAST.

e. Perkembangan Variabel PER

Melalui rasio PER, maka investor dapat dapat mengetahui besarnya rupiah harga saham

yang harus dibeli oleh pemegang saham investor untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Faktor yang mempengaruhi harga saham ini adalah harga saham perusahaan dan EPS perusahaan. Semakin tinggi PER maka harga saham akan semakin mahal.

$$PER = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{pendapatan per lembar saham}}$$

Berikut hasil perhitungan DPR masing-masing perusahaan :

Tabel 6. Perkembangan Variabel PER (Dalam satuan kali)

Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun 2016	Tahun 2017	tahun 2018
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	28	29	26
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	13	13	13
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	25	22	28
MYOR	PT. Mayora Indah TBK	25	29	33
ROTI	PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk	27	58	58
FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk	17	17	16
TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	9	7	6
Nilai Rata – rata		21	25	26
Nilai Tertinggi		28	58	58
Nilai Terendah		9	7	6

Sumber: BEI tahun 2016-2018 <http://www.idx.com> (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan pada Tabel 6 di atas dari hasil perhitungan PER ke 7 sampel perusahaan, rata-rata tingkat PER tahun 2016 sebanyak 21 kali, 2017- sebanyak 25 kali dan 2018 sebanyak 26 kali. PER tertinggi di tahun 2016 dimiliki oleh

2. Penilaian Kewajaran Harga Saham

Setelah nilai intrinsik saham diketahui, langkah selanjutnya adalah dengan membandingkan nilai intrinsik saham dengan harga pasar (*closing price*). Setelah hasil perbandingan dilakukan, maka akan diketahui

saham ICBP, kemudian dari tahun 2017-2018 dimiliki oleh ROTI. Sedangkat nilai PER terendah dari tahun 2016-2018 dimiliki oleh saham TBLA.

kondisi perusahaan tersebut apakah kondisi perusahaan dalam *keadaan overvalued, undervalued, atau correctlyvalued*. Berikut disajikan table perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan harga pasar saham (*closing price*) dengan perhitungan yang telah dilakukan.

Tabel 7. Perbandingan nilai intrinsik dan harga pasar saham sektor food and beverage

Kode Emiten	Nilai Intrinsik	Harga Pasar (Closing Price) Januari 2019	Kondisi Saham
(ICBP)	Rp 10.270	Rp 10.775	Overvalued
(INDF)	Rp 7.248	Rp 7.750	Overvalued
(MLBI)	Rp 16.146	Rp 16.200	Overvalued
(MYOR)	Rp 2.639	Rp 2.580	Undervalued
(ROTI)	Rp 1.150	Rp 1.220	Overvalued
(FAST)	Rp 1.541	Rp 1.500	Undervalued
(TBLA)	Rp 825	Rp 965	Overvalued

Sumber: BEI tahun 2016-2018 <http://www.idx.com> (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan table 7 di atas, setelah dilakukan penilaian kewajaran harga saham dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), dapat diketahui bahwa saham perusahaan sub sektor *food and beverage* yang berada dalam kondisi *undervalued* yaitu saham MYOR dan FAST, hal ini karena nilai intrinsik kedua saham tersebut lebih tinggi daripada harga pasarnya. Adapun saham yang berada dalam kondisi *overvalued* yaitu saham ICBP, INDF, MLBI, ROTI, dan TBLA. Hal ini karena kelima saham tersebut nilai intrinsiknya lebih rendah daripada harga pasarnya.

2. Pengambilan Keputusan Investasi

Setelah nilai intrinsik saham diketahui, langkah selanjutnya adalah dengan membandingkan nilai intrinsik saham dengan harga pasar (*closing price*). Setelah hasil perbandingan dilakukan, maka akan diketahui

kondisi perusahaan tersebut apakah perusahaan dalam keadaan *overvalued* dimana nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar, *undervalued* dimana nilai intrinsik lebih besar dari harga pasar, *atau correctlyvalued* dimana nilai intrinsik sama dengan harga pasar. Terakhir menentukan keputusan investasi. Berikut disajikan tabel pengambilan keputusan investasi dilihat dari penggambaran kondisi saham melalui perhitungan yang telah dilakukan, sebagai berikut :

Tabel 8. Pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sub sektor *food and beverage*

Kode Emiten	Nilai Intrinsik	Harga Pasar (Closing Price) Januari 2019	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
ICBP	Rp 10.608	Rp 10.775	<i>Overvalued</i>	Menjual
INDF	Rp 7.260	Rp 7.750	<i>Overvalued</i>	Menjual
MLBI	Rp 16.164	Rp 16.200	<i>Overvalued</i>	Menjual
MYOR	Rp 2.639	Rp 2.580	<i>Undervalued</i>	Membeli
ROTI	Rp 1.196	Rp 1.220	<i>Overvalued</i>	Menjual
FAST	Rp 1.652	Rp 1.500	<i>Undervalued</i>	Membeli
TBLA	Rp 825	Rp 965	<i>Overvalued</i>	Menjual

Sumber: yahoofinance tahun 2016-2017 <http://yahoofinance.com> (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan pada Tabel 8 di atas, dimana hasil analisis yang menunjukkan kondisi perusahaan, maka ke tujuh perusahaan sub sektor *food and beverage* selama periode penelitian tahun 2016 sampai dengan 2018 diperoleh keputusan investasi sebagai berikut :

a. PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk

Perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan nilai pasar PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk menunjukkan bahwa saham dalam keadaan *overvalued* yang dinilai mahal sehingga keputusan investasi yang dapat diambil adalah menjual saham bagi investor yang memiliki saham tersebut sebelum saham mengalami penurunan dikemudian hari. Dilihat dari variabel fundamentalnya, nilai *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) dari tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, dan untuk nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami penurunan dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh para investor yang bertujuan untuk mendapatkan dividen dari perusahaan ini dimana harga sahamnya dalam keadaan *overvalued* adalah menahan saham apabila saham telah dimiliki karena variabel fundamentalnya cukup baik. Namun, bagi investor yang bertujuan untuk

mendapatkan *capital gain*, keputusan investasi yang tepat adalah menjual saham tersebut.

b. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan nilai pasar PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk menunjukkan bahwa saham dalam keadaan *overvalued* yang dinilai mahal sehingga keputusan investasi yang dapat diambil adalah menjual saham bagi investor yang memiliki saham tersebut sebelum saham mengalami penurunan dikemudian hari. Dilihat dari variabel fundamentalnya, nilai ROE dan EPS dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan, dan untuk nilai DPS dan DPR mengalami peningkatan sedangkan nilai PER nya tetap dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh para investor yang bertujuan untuk mendapatkan dividen dari perusahaan ini dimana harga sahamnya dalam keadaan *overvalued* adalah menahan saham apabila saham telah dimiliki karena variabel fundamentalnya cukup baik. Namun, bagi investor yang bertujuan untuk mendapatkan *capital gain*, keputusan investasi yang tepat adalah menjual saham tersebut.

c. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk

Perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan nilai pasar PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk menunjukkan bahwa saham dalam keadaan *overvalued* yang dinilai mahal sehingga keputusan

investasi yang dapat diambil adalah menjual saham bagi investor yang memiliki saham tersebut sebelum saham mengalami penurunan dikemudian hari. Dilihat dari variabel fundamentalnya, nilai ROE, EPS dan PER dari tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi, adapun untuk nilai DPS dan DPR mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh para investor yang bertujuan untuk mendapatkan dividen dari perusahaan ini dimana harga sahamnya dalam keadaan *overvalued* adalah menahan saham apabila saham telah dimiliki karena variabel fundamentalnya cukup baik. Namun, bagi investor yang bertujuan untuk mendapatkan *capital gain*, keputusan investasi yang tepat adalah menjual saham tersebut.

d. PT. Mayora Indah, Tbk

Perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan nilai pasar PT. Mayora Indah, Tbk menunjukkan bahwa saham dalam keadaan *undervalued* yang dinilai murah sehingga keputusan investasi yang dapat diambil oleh calon investor adalah membeli saham tersebut. Dan jika investor memiliki saham tersebut, maka keputusan yang sebaiknya diambil adalah menambah atau menahan saham tersebut dengan harapan dikemudian hari harganya akan naik. Dilihat dari variabel fundamentalnya, nilai ROE dari tahun 2016-2017 tetap dan ditahun 2018 menurun. Dan untuk nilai EPS, DPS, DPR dan PER mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh calon investor dimana harga sahamnya dalam keadaan *undervalued* adalah membeli saham tersebut karena variabel fundamentalnya cukup baik. Dan apabila investor memiliki sahamnya maka keputusan yang sebaiknya diambil adalah menahan saham dengan tujuan untuk mendapatkan dividen.

e. PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk

Perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan nilai pasar PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk menunjukkan bahwa saham dalam keadaan

overvalued dimana nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar (*closing price*) yang dimana dinilai mahal sehingga keputusan investasi yang dapat diambil adalah menjual saham bagi investor yang memiliki saham tersebut sebelum saham mengalami penurunan dikemudian hari. Dilihat dari variabel fundamentalnya, nilai ROE, EPS dan DPS dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan, dan untuk nilai DPR mengalami fluktuasi, sedangkan nilai PERnya meningkat dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dilihat variabel fundamental PT. Nippon Indosari Corpindo selama tahun pengamatan tidak begitu baik, hal ini akan berdampak negatif bagi para investor. Maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh para investor yang bertujuan untuk mendapatkan dividen dari perusahaan ini dimana harga sahamnya dalam keadaan *overvalued* adalah menjual saham sebelum harga saham menurun.

f. PT. Fast Food Indonesia, Tbk

Perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan nilai pasar PT. Fast Food Indonesia, Tbk menunjukkan bahwa saham dalam keadaan *Undervalued* yang dinilai murah sehingga keputusan yang dapat diambil oleh calon investor adalah membeli saham tersebut. Dan jika investor memiliki saham tersebut, maka keputusan yang sebaiknya diambil adalah menambah atau menahan saham tersebut dengan harapan dikemudian hari harganya akan naik. Dilihat dari variabel fundamentalnya, nilai ROE, EPS dan DPR dari tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi, untuk nilai DPS dari tahun 2016-2017 meningkat kemudian dari tahun 2017-2018 nilainya tetap. Adapun nilai PER dari tahun 2016-2017 nilainya tetap kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh calon investor dimana harga sahamnya dalam keadaan *undervalued* adalah membeli saham tersebut. Dan apabila investor memiliki sahamnya maka keputusan yang sebaiknya diambil adalah menahan saham dengan tujuan untuk

mendapatkan dividen karena variabel fundamentalnya cukup baik.

g. PT.Tunas Baru Lampung, Tbk

Perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan nilai pasar PT. Tunas Baru Lampung, Tbk menunjukkan bahwa saham dalam keadaan *overvalued* yang dinilai mahal sehingga keputusan yang dapat diambil adalah menjual saham bagi investor yang memiliki saham tersebut sebelum saham mengalami penurunan dikemudian hari. Dilihat dari variabel fundamentalnya, nilai ROE, EPS dan DPR dari tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi, dan untuk nilai DPS mengalami peningkatan, sedangkan nilai PER nya menurun dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka keputusan investasi yang seharusnya diambil oleh para investor yang bertujuan untuk mendapatkan dividen dari perusahaan ini dimana harga sahamnya dalam keadaan *overvalued* adalah menahan saham apabila saham telah dimiliki karena variabel fundamentalnya cukup baik. Namun, bagi investor yang bertujuan untuk mendapatkan *capital gain*, keputusan investasi yang tepat adalah menjual saham tersebut.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

- a. Berdasarkan hasil perhitungan estimasi nilai intrinsik dengan menggunakan metode price earning ratio dalam pengambilan keputusan diketahui bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *overvalued* yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dan PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dimana nilai intrinsik lebih kecil dibandingkan harga pasar atau saham dinilai mahal. Keputusan yang dapat diambil oleh investor untuk mendapatkan *capital gain*

yaitu menjual saham sebelum harga saham mengalami penurunan dikemudian hari. Dan bagi investor dengan tujuan untuk mendapatkan dividen sebaiknya menahan saham dengan mempertimbangkan variabel fundamentalnya.

- b. Berdasarkan hasil perhitungan estimasi nilai intrinsik dengan menggunakan metode price earning ratio dalam pengambilan keputusan diketahui bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *undervalued* yaitu PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) dan PT Fast Food Indonesia, Tbk (FAST) , dimana nilai intrinsik lebih besar dibandingkan harga pasarnya atau saham dinilai murah. Keputusan yang dapat diambil oleh calon investor yaitu membeli saham tersebut dengan mempertimbangkan variabel fundamentalnya.

2. Saran

- a. Investor maupun calon investor yang akan melakukan investasi sebaiknya memperhatikan keadaan perusahaan terlebih dahulu baik itu dalam kondisi *overvalued*, *undervalued* maupun *correctly valued*, terutama mengenai faktor fundamental internalnya untuk mengetahui baik tidaknya kinerja suatu perusahaan.
- b. Investor maupun calon investor yang ingin berinvestasi untuk jangka panjang yaitu mengutamakan dividen, maka sebaiknya menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan yang diharapkan dapat membantu investor untuk mengambil keputusan investasi yang tepat.
- c. Investor maupun calon investor sebaiknya tidak hanya mencari sumber informasi berdasarkan laporan keuangan atau internal perusahaan saja tetapi juga mencari informasi yang berasal dari eksternal perusahaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aganta, CT., Topowijono., Zahro, Z.A. 2015. Pengambilan Keputusan Investasi Saham dengan Menggunakan Analisis Fundamental Melalui Pendekatan Price Earning Ratio (PER). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 27 (2).
- Brigham, dan Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Erdianto, Kristian. 23 Oktober 2018. Sektor Makanan dan Minuman Berkontribusi Terbanyak dalam Industri. Dipetik pada 17 Februari 2019, dari <http://www.kompas.com>
- Fahmi, Irham, dan Hadi. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung : Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- _____. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- _____. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jones, P. Charles. 2009. *Investment Analysis and Management*. New York
- Halim, Abdul. 2015. *Analisis Investasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Salemba Empat.
- _____. 2018. *Analisis Investasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hartomo, Giri. 27 Oktober 2017. *Masi Minim, Baru 0,4% Masyarakat Indonesia yang Berinvestasi di Pasar Modal*. Dipetik pada 15 Februari 2019, dari <http://www.economy.okezone.com>
- <http://www.britama.com>
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.investing.com>
- <http://www.yahoofinance.com>
- _____. 2018. *Analisis Investasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jatmiko, Agung. 06 April 2018. *Laba Emiten Sektor Keuangan dan Konsumer Tertinggi pada tahun 2017*. Dipetik pada 17 Februari 2019, dari <http://www.kontan.co.id>.
- Martalena, Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta..
- Sunaryah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisa.
- Syamsuddin, Lukman. 2006. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Rasagrafindo.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi (teori dan aplikasi)*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kansius.